

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupannya manusia mengalami berbagai macam fase, mulai fase kehidupan bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, orangtua, lanjut usia sampai akhirnya meninggal dunia. Dari seluruh fase tersebut, salah satu fase penting dan strategis dalam perkembangan hidup manusia adalah fase remaja.

Remaja sebagai bagian dari generasi muda acapkali berani mencetuskan ide-ide baru, gagasan orisinal yang berbobot bagi bangsanya. Kaum muda pulalah yang sering tampil ke depan secara heroik tanpa menghiraukan bahaya, mengambil inisiatif-inisiatif baru, menjadi aktivitas-aktivitas yang lincah dan militan (Idrus Affandi, 1996: 17). Dalam Pola Dasar Pengembangan Generasi Muda (Depdikbud, 1978: 20), dinyatakan bahwa "*generasi muda mempunyai ciri-ciri: idealis, kritis, bergairah, bersemangat, mandiri, berdisiplin, terdidik, patriotisme, nasionalisme, sikap kesatria dan kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi.*"

Dengan potensi-potensi tersebut, sebagai generasi muda, remaja merupakan tumpuan harapan bangsa yang diharapkan mampu meneruskan gerak kesinambungan peran aktif para pendahulunya. Gerak mereka diharapkan mampu meneladani para pendahulunya dan dapat mengartikan bahwa adanya hari ini yang lebih baik, karena adanya hasil perjuangan hari kemarin. Mereka adalah sumber daya manusia dengan segenap potensinya yang dapat dikembangkan sehingga

mereka diharapkan mampu mendukung berbagai aspek pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Masa remaja dengan fase-fase perkembangannya, pra-pubertas, pubertas, dan adolesen, lazim dikenal sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Rentangan usia remaja ini berkisar antara 12 – 19 tahun atau 12 – 21 tahun (Kartini Kartono, 1986: 181).

Pada periode tersebut terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah. Pada masa ini terjadi gejala kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri. Remaja mulai meyakini kemauan, potensi, dan cita-citanya. Dengan kesadaran itu remaja mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti: kebaikan, keluhuran, kebajikan, kebijakan, kejujuran, dan lain-lain, dalam usahanya menentukan jalan hidupnya.

Remaja mengalami pula perkembangan intelektualnya, sehingga minat terhadap dunia luar sangat besar. Kartini Kartono (1986: 151) menjelaskan bahwa perkembangan intelektual itu membangunkan macam-macam fungsi psikis dan rasa ingin tahu rohaniah, sehingga tumbuhlah dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru.

Kedatangan masa remaja ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu ciri primer, sekunder, dan tertier. Ciri primer adalah berupa perubahan matangnya organ-organ seksual, ciri sekunder meliputi perubahan yang bersifat fisik atau jasmaniah, dan ciri tertier meliputi perubahan perilaku dan kepribadian secara keseluruhan. Karakteristik masa remaja yang paling menonjol adalah masa remaja merupakan periode yang bersifat transisional, periode berubah, usia yang

menakutkan, saat yang tidak realistis, dan gerbang ke kedewasaan (Moh. Surya, 1990: 91-94).

Banyak sekali kesulitan yang dialami masa remaja dalam pencarian identitas dirinya. Mereka pada umumnya mengalami suatu bentuk krisis berupa kehilangan keseimbangan jasmiyah dan rohaniyahnya, keadaan jiwanya penuh dengan guncangan, pikiran dan sikapnya selalu berubah-ubah. Remaja seringkali dihadapkan pada masalah ke-aku-annya atau persoalan dirinya, peranannya, bahkan perilaku hidupnya sehari-hari. Lebih dari itu, sebagai akibat dari beberapa karakteristik tadi, tidak jarang terjadi remaja-remaja yang melakukan berbagai pelanggaran atau penyimpangan moral, seperti kecanduan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tawuran, melakukan aborsi, mabuk-mabukan, dan lain-lain. Terlebih lagi gencarnya serangan media asing maupun dalam negeri, baik media cetak dengan majalah/tabloid pornonya maupun elektronik, seperti televisi, VCD, internet, dan lain-lain yang sifatnya merusak pemikiran, keyakinan, maupun moral generasi muda memang tidak terbendung lagi.

Pendapat Erickson, di dalam Meier (1978: 118) bahwa remaja merupakan makhluk yang berada di dalam krisis normatif. Remaja pada proses pertumbuhannya berada dalam distansi dan diskrepansi antara pola-pola tujuan dirinya dan tujuan masyarakat, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pada proses pertumbuhan dan perkembangan itu, sebagian di antara mereka ada yang mempunyai pemikiran, sikap dan perilaku yang menjurus kepada hal-hal yang bersifat negatif dan destruktif, melanggar norma-norma agama dan norma-norma masyarakat. Perilaku mereka itu disebut sebagai perilaku menyimpang atau

deviated behavior dari pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Istilah umum yang lebih dikenal adalah kenakalan remaja.

Sekitar 2 juta remaja di Indonesia melakukan aborsi. Pada catatan Kantor BKKBN Pusat, aborsi yang mereka lakukan terjadi akibat hubungan di luar nikah. Diungkapkan bahwa angka aborsi tersebut ternyata lebih tinggi dibandingkan angka rata-rata dunia yang hanya 1,7 juta pada kasus sama setiap tahun (Pikiran Rakyat, 29 Juni 2000). Bahkan di Surabaya, setiap hari rata-rata ada 100 kasus aborsi. Pelakunya 45 persen diantaranya Anak Baru Gede (ABG) yang notabene disebut usia remaja (Republika, 24 Oktober 2000).

Selanjutnya dari data yang dihimpun Ahyani Raksanagara, Ketua Mitra Citra Remaja (MCR) PKBI Jawa Barat, pada tahun 1998 lalu pernah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada remaja SLTP/SLTA yang dilanjutkan dengan konseling remaja bermasalah. Kasus-kasus yang didapat dari konseling itu menggambarkan bahwa pemakaian narkoba menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Dari sampel 213 remaja SLTP Negeri, 2,17% (105 remaja) pernah menggunakan narkoba. Dari 317 siswa SLTP Swasta, 9,52% atau sekitar 158 orang mengaku pernah memakai narkoba. Sedangkan dari 21 remaja di luar sekolah, 10 orang diantaranya menggunakan narkoba. Sementara itu, menurut mantan Direktur Rumah Sakit Ketergantungan Obat, Al Bachri Husin DSJ, berdasarkan data tahun 1998, pasien yang datang ke rumah sakit dan klinik pribadinya rata-rata didatangi 20 pasien sehari. Dalam setahun sekitar 15.000 hingga 500.000 orang (sebagian besar pelajar SMU dan mahasiswa) yang menjadi budak narkoba (Dudung Duhara, dalam Pikiran Rakyat, 2000).

Baru-baru ini, Ichrojudin Nasution, dalam pidato pengukuhan Guru Besar Farmakologi Universitas Diponegoro mengatakan bahwa hingga kini korban narkoba yang terdaftar telah tercatat 2 juta korban. Dari angka tersebut, 90% di antaranya adalah generasi muda (Kompas, 5 Pebruari 2001).

Kehidupan remaja banyak bertendensi negatif dan sudah sedemikian parahny. Mereka melakukan berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma moral yang ada, maka pembinaan moral sangatlah penting untuk membimbing dan mengarahkan remaja sebagai generasi muda kepada perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma. Dalam pembinaan tersebut, remaja harus diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara, jaminan bagi kelestarian Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta jaminan bagi kesinambungan pembangunan nasional. Tukirah (1994: 6) mengatakan:

Sekaitan dengan pelanggaran-pelanggaran moral di kalangan remaja, pembinaan moral para remaja yang tengah mengalami sosialisasi merupakan hal yang perlu, di mana remaja berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan moralnya yang berinteraksi dengan pengaruh luar. Pembinaan moral pada remaja merupakan salah satu aspek dalam upaya membina manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya tidak lepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial.

Idrus Affandi (1996: 32) mengatakan bahwa upaya pembinaan moral remaja harus merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional. Dengan perkataan lain, pembangunan tidak hanya menyangkut pembangunan ekonomi dan sosial, tetapi juga menyangkut pembangunan mental dan watak bangsa (nation character building). Dalam penyelenggaraan pembinaan tersebut, maka diperlukan lingkungan atau lembaga yang mengemban tugas dan tanggung

jawab dalam pelaksanaannya. Lingkungan atau lembaga itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Zakiah Daradjat, et al. (1992: 34) mengatakan:

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dengan pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Sejalan dengan kutipan di atas, dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 tentang kebijaksanaan pembinaan generasi muda dinyatakan:

Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan generasi muda menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua, masyarakat, pemerintah, dan generasi muda itu sendiri melalui upaya peningkatan kemantapan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalannya, menanamkan dan menumbuhkembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memperkukuh kepribadian, meningkatkan disiplin, mempertinggi budi pekerti, peningkatan kecerdasan dan kreativitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani untuk mewujudkan generasi muda Indonesia yang berkualitas (Direktorat Pembinaan generasi Muda, 1996: 20).

Salah satu dari ketiga lingkungan di atas yang peranannya penting dan cukup berpengaruh terhadap pembinaan moral para remaja adalah lingkungan masyarakat.

Masyarakat yang ada di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Singaparna Kabupaten Tasikmalaya berusaha untuk mengadakan berbagai kegiatan yang dapat mendorong dan menggugah remaja untuk berbuat, bertindak, dan bersikap sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Upaya-upaya tersebut antara lain:

1. Dewan Keluarga Masjid (DKM), Ikatan Remaja Masjid, dan Pemuda-Pemudi yang bergabung dalam Organisasi Keagamaan, seperti: Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, mengadakan pembinaan moral remaja melalui kegiatan pengajian remaja di tiap kampung, minimal satu minggu sekali.
2. Dalam memperingati lahirnya suatu organisasi, seringkali diadakan berbagai kegiatan yang melibatkan para remaja, baik kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, pendidikan, olahraga, maupun sosial.
3. Untuk menyalurkan bakat-bakat generasi muda dalam bidang olahraga, maka diupayakan di setiap kampung ada tempat untuk berolahraga.

Desa Linggawangi dahulunya terkenal dengan Desa yang sangat agamis/religius. Di desa inilah dilahirkan dan dibesarkannya beberapa ulama besar, diantaranya: K.H. Engkin Zaenal Muttaqin (semasa hidupnya pernah menjadi Ketua MUI Pusat dan Pendiri UNISBA), K.H. Iping Zainal Abidin (pernah menjadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Barat dan perintis berdirinya UNISBA), K.H. Hambali Ahmad (semasa hidupnya pernah menjadi anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat dan merupakan juga perintis berdirinya UNISBA serta pendiri Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung). Semasa beliau bertiga bermukim di Desa Linggawangi, semarak kegiatan keagamaan sangatlah kental. Hampir di tiap kampung oleh Beliau bertiga diisi dengan pengajian, baik Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, maupun para remaja, sehingga desa tersebut terkenal dengan desa yang religius.

Sekitar tahun 1975 s/d 1982 (karena peristiwa meletusnya Gunung Galunggung) beliau bertiga pindah ke Bandung, sehingga secara perlahan-lahan

1. Dewan Keluarga Masjid (DKM), Ikatan Remaja Masjid, dan Pemuda-Pemudi yang bergabung dalam Organisasi Keagamaan, seperti: Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, mengadakan pembinaan moral remaja melalui kegiatan pengajian remaja di tiap kampung, minimal satu minggu sekali.
2. Dalam memperingati lahirnya suatu organisasi, seringkali diadakan berbagai kegiatan yang melibatkan para remaja, baik kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, pendidikan, olahraga, maupun sosial.
3. Untuk menyalurkan bakat-bakat generasi muda dalam bidang olahraga, maka diupayakan di setiap kampung ada tempat untuk berolahraga.

Desa Linggawangi dahulunya terkenal dengan Desa yang sangat agamis/religius. Di desa inilah dilahirkan dan dibesarkannya beberapa ulama besar, diantaranya: K.H. Engkin Zaenal Muttaqin (semasa hidupnya pernah menjadi Ketua MUI Pusat dan Pendiri UNISBA), K.H. Iping Zainal Abidin (pernah menjadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Barat dan perintis berdirinya UNISBA), K.H. Hambali Ahmad (semasa hidupnya pernah menjadi anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat dan merupakan juga perintis berdirinya UNISBA serta pendiri Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung). Semasa beliau bertiga bermukim di Desa Linggawangi, semarak kegiatan keagamaan sangatlah kental. Hampir di tiap kampung oleh Beliau bertiga diisi dengan pengajian, baik Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, maupun para remaja, sehingga desa tersebut terkenal dengan desa yang religius.

Sekitar tahun 1975 s/d 1982 (karena peristiwa meletusnya Gunung Galunggung) beliau bertiga pindah ke Bandung, sehingga secara perlahan-lahan



desa tersebut kurang begitu semarak lagi dengan kegiatan keagamaan, namun masih dapat dipertahkannya beberapa kegiatan keagamaan, namun keadaannya sewaktu beliau bertiga ada di desa itu.

Semakin berkembangnya zaman dan semakin berkurangnya para ulama yang ada di desa itu, maka beberapa penyimpangan moral kerap terjadi, terutama dilakukan oleh kalangan usia remaja.

Dari data pendahuluan yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa dan keterangan dari beberapa warga masyarakat, ditemukan fakta bahwa di desa tersebut telah terjadi beberapa kasus penyimpangan moral yang dilakukan remaja, diantaranya: selama tahun 2001-2002 telah terjadi lima kali perkelahian antar kampung yang sebagian besar melibatkan para remaja di kedua kampung tersebut. Biasanya perkelahian itu berkaitan erat dengan dipentaskannya berbagai hiburan dalam menyambut hari-hari besar nasional, terutama dalam acara Agustusan; ada sebagian kecil remaja yang pernah terlibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang, misalnya ekstasi dan narkotik; ada segelintir remaja puteri yang hamil dari hasil hubungan di luar nikah; serta ditemukannya beberapa remaja yang mabuk-mabukan.

Dari fenomena di atas nampak sekali adanya kesenjangan antara upaya masyarakat dalam membina moral remaja dengan terjadinya beberapa penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu perlu dikaji secara mendalam dan menyeluruh tentang pembinaan moral remaja yang dilakukan oleh masyarakat, terutama oleh Dewan Keluarga Masjid yang ada di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

B. Alasan Pemilihan Masalah

Masalah pembinaan moral remaja sengaja untuk diteliti, karena beberapa alasan:

1. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga sering memunculkan perilaku-perilaku yang menyimpang aturan dan norma.
2. Adanya upaya masyarakat (melalui DKM) yang sungguh-sungguh dalam mengarahkan dan membimbing para remaja untuk bersikap, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ada.
3. Ditemukannya kesenjangan antara upaya masyarakat (melalui DKM) dalam membina moral remaja dengan terjadinya berbagai penyimpangan moral yang dilakukan oleh para remaja yang ada di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

C. Perumusan Masalah

Dengan memahami kesenjangan yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok penelitian ini yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Pola Pembinaan Moral Remaja yang dilakukan oleh Lima Dewan Keluarga Masjid?” Selanjutnya berdasarkan permasalahan pokok tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa sub masalah sehingga dapat diwujudkan dalam sembilan pertanyaan penelitian sebagai berikut:



1. Apa latar belakang diselenggarakannya pembinaan moral remaja?
2. Apa tujuan pembinaan moral remaja?
3. Apa bentuk pembinaan moral remaja?
4. Apa materi pembinaan moral remaja?
5. Bagaimana pendekatan/metode pembinaan moral remaja?
6. Media apa saja yang digunakan dalam pembinaan moral remaja?
7. Sumber belajar apa saja yang digunakan dalam pembinaan moral remaja?
8. Bagaimana proses pembinaan moral remaja?
9. Bagaimana hasil dari pembinaan moral remaja?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pola pembinaan moral remaja yang dilakukan oleh masyarakat, setelah diketahui dan diperoleh gambaran tentang:

1. Latar belakang diselenggarakannya pembinaan moral remaja.
2. Tujuan pembinaan moral remaja.
3. Bentuk pembinaan moral remaja.
4. Materi pembinaan moral remaja.
5. Pendekatan/metode pembinaan moral remaja.
6. Media yang digunakan dalam pembinaan moral remaja.
7. Sumber belajar yang digunakan dalam pembinaan moral remaja.
8. Proses pembinaan moral remaja.
9. Hasil dari pembinaan moral remaja.

Manfaat penelitian dapat bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengungkap berbagai informasi mengenai pola pembinaan moral remaja yang dilakukan oleh masyarakat, terutama yang berkenaan dengan latar belakang, tujuan, bentuk, materi, para pelaku, pendekatan, media, sumber belajar, proses, dan hasilnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat berharga dan diperlukan bagi institusi/lingkungan masyarakat yang melaksanakan proses pembinaan moral remaja, dengan lebih memperhatikan, meningkatkan serta mengoptimalkan proses pembinaan itu yang menyentuh seluruh aspek kepribadian remaja.

E. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan sebagai suatu upaya atau proses supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya) (Depdikbud RI, 2001: 152). Dalam Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda (SK Menteri P dan K No. 0323/U/1978), kata pembinaan digabungkan dengan pengembangan.

Batasan pembinaan dan pengembangan tersebut adalah:

Pembinaan dan pengembangan pada dasarnya adalah upaya pendidikan, baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Sementara itu menurut Direktorat Pembinaan Generasi Muda (1996: 2), pembinaan dalam pengertian sehari-hari merupakan suatu upaya untuk mendidik, melatih dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang serta mengarahkan segala kecenderungan mereka pada hal-hal yang baik, konstruktif dan produktif.

Pembinaan moral remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan kualitas moral para remaja. Dalam pembinaan tersebut terdapat beberapa komponen yang terlibat dan saling mempengaruhi dalam mengusahakan terbentuknya moral remaja yang baik dan positif. Pembinaan moral itu dapat dilakukan melalui contoh teladan, melatih, kebiasaan-kebiasaan, memelihara, mengawasi, mencegah, mengarahkan, dan mengembangkan potensi moral remaja. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat berusaha agar perilaku atau moral remaja sesuai dengan norma agama.

2. Moral

Perkataan *moral* berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jama' dari *mos* yang berarti: adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, *moral* diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Hamzah Ya'qub, 1983: 14). Sejalan dengan makna tersebut, M. Said (1976: 23) mengatakan bahwa "*moral dari bahasa Latin mos, jamaknya mores yang berarti adat atau cara hidup. Moral*

menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek kelompok manusia. Moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang dinilai, moral lebih menitikberatkan pada perbuatan manusia sendiri”.

A. Kosasih Djahiri (1996: 18) mengemukakan bahwa:

Moral berada dan berasal dari luar diri yang bersangkutan, yakni dari tuntutan keharusan/keyakinan orang lain atau kelompok masyarakat dimana yang bersangkutan berada atau menjadi warganya. Kata moral berasal dari morus, yang bermakna norma aturan atau keharusan, dan menjadi moralita atau moralitas yang bersifat keadaan atau kualifikasi/karakteristik/sifat. Bila moral dari luar yang bersifat keharusan (have to, must be) ini mampu kita terima mempribadi (personalized) menjadi keyakinan yang kita anut dan setuju, maka dia menjadi suara hati kita dan tidak lagi bersifat keharusan atau tuntutan dari luar, melainkan sudah menjadi keharusan yang datang dari dalam diri (should be) serta menjadi kelayakan bahkan dirasakan sebagai kewajiban dan kebutuhan moral (moral obligation) serta tampil sebagai kiprah diri atau kepribadian.

Dalam *Webster's New World Dictionary of the American Language*, seperti yang dikutip Cheppy Haricahyono (1995: 221), kata *moral* dibatasi sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salahnya sesuatu tingkah laku. Moral diartikan sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik-buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat, termasuk di dalamnya berbagai tingkah laku spesifik. Hampir sejalan dengan arti yang disebutkan di atas, Chaplin (1999: 308) mendefinsikan moral dengan tiga macam, yaitu: 1) menyinggung akhlak, moril, tingkah laku yang susila, 2) ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, 3) menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Dalam penelitian ini moral adalah tingkah laku yang susila yang ditampilkan oleh para remaja dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Tingkah laku tersebut dianggap telah diterima oleh masyarakat Desa Linggawangi. Dalam Webster's New World Dictionary of The American Language (Cheppy, 1995: 221) dikatakan bahwa moral diartikan "*adanya kesesuaian dengan ukuran baik-buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat.*"

Secara etika, moral merupakan perbuatan yang benar. Konsep ini mengandung arti suatu keharusan atau apa yang harus dilakukan. Keharusan akan berbuat benar ini sifatnya universal. Phenix (1964: 220) menyatakan bahwa "*the realm of ethics, then, is right action. The central concept in this domain is obligation or what ought to be done. The ought here is not individual but a universal principle of right.*"

Robert M. Liebert dalam A. Kosasih Djahiri (1992: 6), menyatakan bahwa "*moral mengandung esensi interpersonal relationship and transactions.*", sedangkan S. Nasution (1989: 132) mengemukakan bahwa "*pendidikan moral berkenaan dengan pertanyaan benar dan salah dalam hubungan interpersonal antara manusia dengan manusia lainnya.*"

Pembinaan moral adalah upaya, tindakan seseorang dalam membina pemahaman, sikap, dan perilaku orang lain berdasarkan kaidah benar salah di dalam melangsungkan hubungan antar manusia agar menjadi manusia yang mampu berpikir, bersikap dan bertindak secara manusiawi.

3. Remaja

Remaja merupakan orang yang berada pada periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan: 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan pengertian masa remaja (adolesen) yang tertera dalam The Columbia Viking Desk Encyclopedia, Volume 1 (1960: 15), bahwa:

Adolescence is physical stage between puberty and maturity lasting generally from ages of 12 to 21. Adolescent physiological changes strengthen heterosexual drives and striving for independence. Typical emotional difficulties arise from conflicting biological changes and inability to express new needs in socially acceptable form.

Remaja berada pada periode perkembangan manusia antara anak-anak dan masa dewasa. Dalam Encyclopedia Britannica (1952: 175) dinyatakan bahwa *"adolescence is the period of human development between childhood and maturity."* Dalam The Encyclopedia Americana (1969: 175) dinyatakan bahwa *"adolescence is that period of life during which the growing individual makes the transition from childhood to adulthood"*.

Remaja dalam penelitian ini adalah remaja-remaja yang berusia 15 sampai 21 tahun yang ada di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

4. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat sebagai pusat pendidikan yang ketiga disamping keluarga dan sekolah. Krech, dkk. (1975:

308) mengatakan bahwa masyarakat sebagai *"a society is that it is become centered around a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and modes of action."* Masyarakat tiada lain adalah kolektivitas interaksi manusia terorganisasi yang kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama dan kecenderungan memberikan keyakinan sikap, dan bentuk tindakan yang sama. Pada konsep ini masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak berkecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan yang terungkat pada interaksi manusianya.

Dalam penelitian ini masyarakat terdiri dari individu-individu yang beragam perilakunya yang tergabung dalam Dewan Keluarga Masjid, yang terdiri dari para tokoh masyarakat. Biasanya tokoh-tokoh masyarakat sebagai individu memiliki kekuatan tersendiri dalam memberi pengaruh kepada warga lainnya. Peranan tokoh-tokoh masyarakat tentu saja sangat diharapkan untuk membantu terciptanya suasana moral remaja yang positif. Tetapi selain tokoh masyarakat, perlu juga dukungan dari warga masyarakat lainnya yang lebih banyak jumlahnya. Warga masyarakat yang banyak ini terutama mereka yang sudah dewasa perlu memberikan bimbingan, contoh teladan bagi orang lain untuk menuju kehidupan yang berbudi luhur. Hanya dengan keterlibatan seluruh unsur masyarakatlah pembinaan moral remaja akan berhasil secara nyata.

F. Asumsi

Asumsi yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Masa remaja merupakan masa transisi (peralihan) dari anak menuju ke dewasa. Oleh karena itu, remaja terkadang melakukan berbagai kegiatan yang kurang positif sebagai refleksi dari masa tersebut. Mereka sedang melakukan pencarian identitas diri. Umar Hasyim dalam Abu Al-Ghifari (2002: 62-63) mengatakan bahwa keadaan ini merupakan masa berbahaya bagi remaja, sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni alam khayalan dan alam nyata. Dalam diri remaja banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Masa transisi sebagai masa perpindahan alam khayalan ke alam nyata. Remaja berkhayal bahwa dirinya seorang super hero di segala hal. Pada masa tersebut sering muncul keinginan untuk menunjukkan sikap-sikap berani, ingin diperhatikan orang yang sebenarnya sifat-sifat pada permulaannya hanya sifat yang demonstratif untuk menyembunyikan kegelisahan yang belum dikenalnya.
2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini bukan hanya menimbulkan dampak positif tapi juga dampak negatif. Ragam pengaruh negatif ini dapat mendorong sekelompok orang (khususnya remaja) melakukan kegiatan yang tidak proporsional, baik menurut ajaran agama maupun nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. Menurut Zakiah Daradjat (1985: 130), banyaknya penyimpangan moral para remaja salah satunya karena banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

dimanfaatkan oleh manusia tidak secara baik dan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

3. Setiap anggota masyarakat dipastikan mendambakan lingkungan yang aman dan tertib. Penciptaan lingkungan seperti ini diupayakan oleh anggota masyarakat dengan mengadakan berbagai usaha pembinaan kepada para remaja, yang salah satu usaha tersebut adalah pembinaan moral remaja. M. Ngalim Purwanto (1998: 171) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembinaan tersebut adalah membiasakan para remaja berbuat mematuhi dan memenuhi tugas dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan warga negara.
4. Ada keterkaitan yang erat serta pengaruh yang besar antara lingkungan masyarakat dengan tingkat penyelewengan moral yang dilakukan oleh remaja. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik, dan agama, menyebabkan remaja melakukan penyelewengan moral (Zakiah Daradjat, 1985: 130).

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah studi deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Ketepatan penentuan metode ini juga didasarkan pada pendapat Winarno Surachmad (1982: 139), bahwa aplikasi metode ini dimaksudkan untuk penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pemilihan metode deskriptif dalam

penelitian ini juga karena masalah yang sedang diteliti merupakan masalah yang sedang berlangsung di masyarakat.

Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dipilih dengan maksud tidak hanya mendeskripsikan latar dan interaksi kompleks dari upaya pembinaan moral remaja yang dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi juga berusaha mencari dan memahami makna pada data empirik guna menghasilkan temuan pola pembinaan moral remaja oleh masyarakat hingga dapat dirumuskan suatu pola pembinaan moral yang dianggap cukup efektif.

H. Lokasi dan Sumber Data

Penelitian ini akan dipusatkan lima Dewan Keluarga Masjid (DKM) yang ada di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi ini sengaja dijadikan tempat penelitian karena permasalahan penelitian ditemukan di sana dan di desa itulah penulis dilahirkan dan dibesarkan.

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka sumber datanya adalah situasi yang wajar dan diperoleh secara langsung di lapangan. Menurut Lofland dan Lofland (Lexy Maleong, 1993: 112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan atau melalui pendapat-pendapat informan, yakni diperoleh melalui teknik wawancara dengan 10 orang tokoh masyarakat yang merupakan pembina dan terlibat dalam pembinaan moral remaja, 15 orang remaja yang mengikuti

pembinaan moral, serta 3 orang aparat pemerintahan desa. Data juga diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka.



PARADIGMA PENELITIAN

